

Peningkatan Daya Saing Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Bulan Melalui Penguatan Manajemen Usaha dan Pengembangan Sarana Produksi Pertanian

Husna Purnama^{1*}, Farida Juwita², Epi Parela³, Verawati⁴

^{1,2,3} Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Bandar Lampung, Indonesia

⁴ Institut Teknologi dan Bahasa Asing ITBA DCC, Lampung, Indonesia

E-mail: husnapurnam@saburai.ac.id, ida.juwitaft@gmail.com, epiparela05@gmail.com, vera@dcc.ac.id

Article History:

Received: April 4, 2026

Revised: April 20, 2026

Accepted: April 28, 2026

Keywords:

Women Farmers' Groups, competitiveness, business management, production facilities, community empowerment

Abstract: *Women Farmers' Groups (KWT) play a strategic role in supporting household food security while boosting the local economy. However, in practice, various challenges continue to hinder the development of KWT enterprises, such as limited business management skills, disorganized financial record-keeping, rudimentary marketing strategies, and insufficient agricultural production and crop processing facilities. These conditions prevent the full optimization of the group's potential resources. This Community Service activity aims to enhance the competitiveness of KWT groups by strengthening business management and developing agricultural production facilities. The implementation methods include the following stages: needs assessment, outreach and coordination, business management training, guidance on administrative and financial management, strengthening marketing strategies, and the development and optimization of agricultural production facilities. The activities were carried out using a participatory approach that actively involved KWT members in every stage. The results of the activities show that KWT members have gained a better understanding of business management, basic financial record-keeping, production planning, and product marketing strategies. In addition, the development of production facilities has helped improve the effectiveness of production processes and the processing of agricultural products. This program is expected to encourage KWT to become more independent, productive, and competitive business groups capable of sustainably developing local agricultural potential.*

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai penyedia bahan pangan, sumber pendapatan, maupun sebagai salah satu sektor yang mendukung pembangunan ekonomi masyarakat (Padila, 2025). Dalam pengembangan sektor pertanian, partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting, termasuk keterlibatan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT merupakan wadah bagi perempuan di masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian, pengolahan hasil, pengembangan usaha, serta peningkatan kesejahteraan keluarga (Muizu et al., 2019).

Keberadaan KWT tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang menjadi kelompok usaha produktif (Dhaniel et al., 2024). Berbagai kegiatan seperti pemanfaatan pekarangan, budidaya tanaman, pengolahan hasil pertanian, produksi makanan olahan, serta pemasaran produk dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi anggota kelompok. Potensi tersebut perlu dikelola secara optimal agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh KWT. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya kemampuan anggota dalam mengelola usaha (Rahayu et al., 2025). Sebagian kelompok masih menjalankan kegiatan usaha secara sederhana tanpa perencanaan yang jelas. Pengelolaan produksi sering kali dilakukan berdasarkan kebutuhan atau pesanan tanpa adanya perencanaan kapasitas produksi, target pemasaran, maupun perhitungan biaya yang sistematis (Pada et al., 2018).

Permasalahan lainnya adalah pencatatan keuangan usaha yang belum dilakukan secara tertib. Dalam beberapa kegiatan usaha kelompok, keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan pribadi anggota (Juliyanti et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan kelompok mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah modal, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan perkembangan usaha secara periodik. Padahal, pencatatan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha.

Selain aspek manajemen, keterbatasan sarana produksi juga menjadi salah satu

kendala dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing KWT. Sarana produksi yang belum memadai dapat menyebabkan proses produksi berlangsung kurang efektif dan efisien (Amaliah, 2019). Ketersediaan fasilitas seperti tempat produksi, peralatan pengolahan, tempat penyimpanan bahan, sarana sanitasi, dan fasilitas pendukung lainnya sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kualitas produk.

Dari perspektif manajemen, peningkatan daya saing KWT dapat dilakukan melalui penguatan kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan usaha (Muntahanah et al., 2025). Anggota KWT perlu memiliki pemahaman mengenai bagaimana merencanakan kegiatan usaha, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, melakukan pencatatan keuangan, mengelola sumber daya, serta menyusun strategi pemasaran.

Sementara itu, dari perspektif teknik sipil, pengembangan sarana dan prasarana produksi merupakan bagian penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan usaha. Perencanaan dan penataan fasilitas produksi yang sederhana, aman, fungsional, dan sesuai kebutuhan dapat meningkatkan efektivitas proses kerja. Pengembangan sarana produksi juga dapat diarahkan pada penataan ruang kerja, fasilitas pengolahan, penyimpanan bahan dan produk, serta dukungan infrastruktur dasar (Berliana Ayu Dwikai, Nancy Nurlita Sari*, Putri Merida Apsarini, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan keilmuan manajemen dan teknik sipil. Bidang manajemen berperan dalam meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam pengelolaan usaha, keuangan, produksi, dan pemasaran. Sementara itu, bidang teknik sipil berkontribusi dalam pengembangan dan penataan sarana produksi pertanian yang mendukung efektivitas kegiatan kelompok.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mengangkat judul “Peningkatan Daya Saing Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Penguatan Manajemen Usaha dan Pengembangan Sarana Produksi Pertanian.” Program ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh KWT melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penyediaan sarana pendukung kegiatan produksi.

PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi KWT, beberapa permasalahan yang menjadi fokus kegiatan dapat dikelompokkan ke dalam aspek manajemen dan sarana produksi.

1. Aspek Manajemen Usaha

Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi:

1. Pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum didasarkan pada perencanaan usaha yang sistematis.
2. Pencatatan keuangan usaha belum dilakukan secara tertib dan berkelanjutan.
3. Pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi anggota belum optimal.
4. Perhitungan biaya produksi dan penentuan harga jual belum dilakukan secara sistematis.
5. Strategi pemasaran produk masih terbatas pada lingkungan sekitar.
6. Pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran belum optimal.

2. Aspek Produksi dan Sarana Pendukung

Permasalahan pada aspek produksi antara lain:

1. Keterbatasan sarana dan peralatan pendukung produksi.
2. Penataan ruang produksi belum dilakukan secara optimal.
3. Ketersediaan tempat penyimpanan bahan dan hasil produksi masih terbatas.
4. Efektivitas dan efisiensi proses produksi masih perlu ditingkatkan.
5. Pengelolaan kebersihan dan sanitasi area produksi perlu diperkuat.
6. Sarana pendukung produksi belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan usaha kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga pendampingan serta pengembangan sarana produksi agar peningkatan kapasitas anggota dapat diikuti oleh peningkatan kemampuan operasional kelompok.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan anggota KWT sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahapan.

1. Identifikasi Kondisi dan Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan anggota serta pengurus KWT. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi usaha, jenis produk yang dihasilkan, sistem pengelolaan yang telah berjalan, permasalahan pemasaran, serta kebutuhan sarana produksi. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan dan menentukan bentuk sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

2. Sosialisasi dan Koordinasi Program

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anggota KWT mengenai tujuan, manfaat, tahapan, dan target kegiatan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara tim pelaksana dan mitra untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan serta pembagian peran masing-masing pihak. Partisipasi aktif mitra menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

3. Pelatihan Manajemen Usaha

Pelatihan manajemen usaha diberikan untuk meningkatkan pemahaman anggota KWT dalam mengelola kegiatan usaha secara lebih terarah. Materi pelatihan meliputi: a. penyusunan perencanaan usaha; b. pengelolaan sumber daya usaha; c. perhitungan biaya produksi; d. penentuan harga jual; e. pencatatan keuangan sederhana; f. pemisahan keuangan usaha dan pribadi; g. pengelolaan keuntungan dan modal; h. strategi pemasaran produk.

Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dengan menggunakan contoh sederhana yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang dijalankan oleh KWT.

4 Pendampingan Administrasi dan Keuangan Usaha

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan kepada anggota KWT dalam menerapkan pencatatan administrasi dan keuangan. Pendampingan mencakup penyusunan buku kas,

pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perhitungan biaya produksi, serta penghitungan keuntungan. Kegiatan ini bertujuan agar anggota tidak hanya memahami konsep manajemen keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

5 Penguatan Strategi Pemasaran

Peningkatan daya saing tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga pada kemampuan kelompok dalam memasarkan produk kepada konsumen. Oleh karena itu, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan strategi pemasaran. Materi yang diberikan meliputi pengenalan identitas produk, pengemasan, promosi, pelayanan konsumen, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran. KWT didorong untuk mulai memanfaatkan media komunikasi digital dalam memperkenalkan produk kepada masyarakat yang lebih luas.

6 Pengembangan Sarana Produksi Pertanian

Tahap berikutnya adalah pengembangan dan penataan sarana produksi sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan ini merupakan bagian dari kontribusi bidang teknik sipil dalam mendukung aktivitas produksi KWT.

Pengembangan sarana dapat meliputi: a. penataan area produksi; b. penyediaan fasilitas pendukung pengolahan; c. pengembangan tempat penyimpanan bahan dan hasil produksi; d. peningkatan kebersihan dan sanitasi; e. penataan alur kegiatan produksi; f. penyediaan sarana pendukung sesuai kebutuhan usaha KWT.

Pengembangan sarana dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fungsi, keamanan, kemudahan penggunaan, dan keberlanjutan.

7 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui tingkat partisipasi dan perkembangan kemampuan mitra. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan.

Indikator evaluasi meliputi: a. peningkatan pemahaman anggota mengenai manajemen usaha; b. kemampuan melakukan pencatatan keuangan; c. kemampuan menghitung biaya produksi dan harga jual; d. penerapan strategi pemasaran; e. pemanfaatan sarana produksi; f. peningkatan keterlibatan anggota dalam kegiatan usaha.

Hasil

1. Peningkatan Pemahaman Manajemen Usaha

Pelaksanaan kegiatan pelatihan memberikan peningkatan pemahaman kepada anggota KWT mengenai pentingnya pengelolaan usaha secara terencana. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar aktivitas usaha dilakukan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman anggota. Perencanaan produksi, pengelolaan biaya, serta evaluasi usaha belum dilakukan secara terstruktur.

Melalui kegiatan pelatihan, anggota mulai memahami bahwa usaha kelompok perlu dikelola melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan usaha menjadi penting untuk menentukan jenis produk yang akan dihasilkan, kebutuhan bahan baku, kapasitas produksi, target konsumen, serta potensi pendapatan.

Peningkatan pemahaman tersebut merupakan langkah awal dalam membangun kemandirian KWT. Pengelolaan usaha yang lebih baik dapat membantu kelompok dalam mengambil keputusan berdasarkan kondisi dan kebutuhan usaha, bukan hanya berdasarkan perkiraan.

2 Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana

Salah satu hasil kegiatan adalah meningkatnya pemahaman anggota mengenai pentingnya pencatatan keuangan. KWT mulai diperkenalkan pada sistem pencatatan sederhana yang dapat dilakukan secara rutin. Pencatatan tersebut meliputi modal awal, pembelian bahan baku, biaya operasional, pendapatan penjualan, serta keuntungan usaha. Dengan adanya pencatatan, kelompok dapat mengetahui kondisi keuangan secara lebih jelas.

Penerapan pencatatan keuangan sederhana juga memberikan manfaat dalam proses evaluasi usaha. KWT dapat mengetahui produk yang memberikan keuntungan lebih besar, mengidentifikasi biaya yang perlu dikendalikan, serta menentukan langkah pengembangan usaha selanjutnya. Dari perspektif manajemen, kemampuan mengelola informasi keuangan menjadi dasar penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pendampingan dilakukan agar pencatatan tidak hanya menjadi kegiatan sementara, tetapi dapat diterapkan secara berkelanjutan.

3. Penguatan Pengelolaan Produksi

Kegiatan pendampingan juga memberikan perhatian pada pengelolaan proses produksi. KWT didorong untuk melakukan perencanaan produksi berdasarkan ketersediaan bahan baku, kapasitas tenaga kerja, serta potensi permintaan pasar.

Pengelolaan produksi yang lebih terencana dapat membantu kelompok mengurangi risiko pemborosan bahan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Anggota juga mulai memahami pentingnya menjaga konsistensi kualitas produk.

Dalam konteks daya saing, kualitas produk menjadi salah satu faktor penting. Produk yang memiliki kualitas baik, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan konsumen memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima pasar. Oleh karena itu, penguatan proses produksi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

4. Pengembangan Sarana Produksi Pertanian

Pengembangan sarana produksi merupakan salah satu bentuk solusi terhadap permasalahan keterbatasan fasilitas yang dihadapi oleh KWT. Sarana yang memadai dapat mendukung kelancaran proses produksi dan meningkatkan efektivitas kerja anggota.

Penataan sarana produksi dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan aktivitas kelompok. Area kerja diarahkan agar memiliki alur kegiatan yang lebih teratur, mulai dari persiapan bahan, proses produksi, penyimpanan, hingga penanganan hasil.

Kontribusi bidang teknik sipil dalam kegiatan ini terlihat melalui pendekatan penataan dan pengembangan fasilitas yang mempertimbangkan aspek fungsi dan kebutuhan pengguna. Sarana produksi tidak hanya dipandang sebagai fasilitas fisik, tetapi sebagai bagian dari sistem yang mendukung produktivitas usaha.

Pengembangan sarana yang sesuai kebutuhan juga dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan anggota dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu, penataan yang baik dapat mendukung kebersihan lingkungan kerja dan menjaga kualitas hasil produksi.

5 Penguatan Strategi Pemasaran

Kegiatan pemasaran menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat untuk meningkatkan daya saing KWT. Produk yang berkualitas perlu didukung dengan kemampuan kelompok dalam memperkenalkan produk kepada konsumen.

Melalui kegiatan pendampingan, anggota KWT diberikan pemahaman mengenai pentingnya identitas produk, kemasan, promosi, dan pelayanan konsumen. Kelompok juga diperkenalkan pada pemanfaatan media digital sebagai salah satu alternatif dalam memperluas jangkauan pemasaran. Pemanfaatan media digital dapat memberikan peluang bagi KWT untuk memperkenalkan produk kepada konsumen di luar lingkungan sekitar. Namun, pemanfaatannya perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggota.

Penguatan pemasaran juga mendorong anggota untuk lebih memahami kebutuhan konsumen. Produk yang dikembangkan tidak hanya harus sesuai dengan kemampuan produksi kelompok, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas, harga, kemasan, dan preferensi pasar.

6 Dampak Kegiatan terhadap Daya Saing KWT

Secara umum, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas anggota dan pengelolaan kegiatan usaha. Peningkatan daya saing tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah produksi atau penjualan, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan kelompok dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Integrasi antara penguatan manajemen usaha dan pengembangan sarana produksi memberikan pendekatan yang saling melengkapi. Pelatihan manajemen tanpa didukung sarana yang memadai akan menghadapi keterbatasan dalam penerapannya. Sebaliknya, penyediaan sarana tanpa peningkatan kapasitas pengelolaan juga belum tentu menghasilkan keberlanjutan usaha.

Oleh karena itu, kombinasi antara bidang manajemen dan teknik sipil menjadi pendekatan yang relevan dalam kegiatan pemberdayaan KWT. Bidang manajemen memperkuat aspek sumber daya manusia dan tata kelola usaha, sedangkan bidang teknik sipil mendukung penyediaan lingkungan dan sarana produksi yang lebih efektif. Keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen anggota KWT untuk terus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan kelompok, pembagian tugas yang jelas, serta evaluasi usaha secara berkala.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema peningkatan daya saing Kelompok Wanita Tani melalui penguatan manajemen usaha dan pengembangan sarana produksi pertanian memberikan manfaat dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian kelompok. Permasalahan utama yang dihadapi mitra berkaitan dengan pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, perencanaan produksi, pemasaran, serta keterbatasan sarana pendukung kegiatan produksi. Pelaksanaan kegiatan melalui pelatihan dan pendampingan manajemen usaha mampu meningkatkan pemahaman anggota mengenai perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran. Di sisi lain, pengembangan dan penataan sarana produksi memberikan dukungan terhadap peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kenyamanan dalam proses kegiatan produksi.

Integrasi keilmuan manajemen dan teknik sipil menjadi pendekatan yang saling mendukung dalam pemberdayaan KWT. Penguatan manajemen usaha meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola aktivitas ekonomi, sedangkan pengembangan sarana produksi mendukung kelancaran kegiatan operasional. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan kelompok, konsistensi dalam pencatatan keuangan, pengembangan inovasi produk, serta perluasan jaringan pemasaran. Dengan demikian, KWT diharapkan dapat berkembang menjadi kelompok usaha yang mandiri, produktif, dan memiliki daya saing yang lebih baik.

Implikasi Praktis

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Bulan. Pertama, penguatan manajemen usaha perlu diterapkan secara berkelanjutan melalui perencanaan usaha, pembagian tugas yang jelas, pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan evaluasi usaha secara berkala. Penerapan pencatatan keuangan secara rutin dapat membantu kelompok mengetahui kondisi modal, biaya, pendapatan, dan keuntungan sehingga keputusan pengembangan usaha dapat dilakukan berdasarkan informasi yang lebih terukur. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang menunjukkan meningkatnya

pemahaman anggota mengenai pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha.

Kedua, KWT perlu meningkatkan kemampuan dalam merencanakan dan mengendalikan proses produksi. Perencanaan produksi yang mempertimbangkan ketersediaan bahan baku, kapasitas tenaga kerja, dan permintaan pasar dapat mengurangi pemborosan serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Selain itu, konsistensi kualitas produk perlu menjadi perhatian agar produk KWT memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih baik.

Ketiga, sarana produksi yang telah dikembangkan perlu dimanfaatkan dan dipelihara secara optimal. Penataan area produksi, fasilitas pengolahan, tempat penyimpanan, serta penerapan kebersihan dan sanitasi perlu dilakukan secara konsisten. Sarana produksi tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai pendukung sistem kerja yang dapat meningkatkan efektivitas, keamanan, kenyamanan, dan produktivitas anggota KWT.

Keempat, penguatan pemasaran perlu dilanjutkan melalui pengembangan identitas produk, perbaikan kemasan, promosi, pelayanan konsumen, dan pemanfaatan media digital. KWT dapat secara bertahap memperluas jangkauan pemasaran dengan memanfaatkan media digital sesuai dengan kemampuan anggota. Strategi pemasaran juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi konsumen sehingga produk yang dihasilkan memiliki peluang pasar yang lebih luas.

Kelima, diperlukan keberlanjutan pendampingan dan penguatan kelembagaan KWT. Pembagian tugas dan tanggung jawab antaranggota perlu diperjelas agar kegiatan usaha tidak bergantung pada individu tertentu. Evaluasi usaha secara berkala juga diperlukan untuk mengetahui perkembangan produksi, keuangan, pemasaran, dan pemanfaatan sarana produksi. Dengan demikian, integrasi antara kemampuan manajemen dan dukungan sarana produksi dapat menjadi dasar bagi KWT untuk berkembang menjadi kelompok usaha yang lebih mandiri, produktif, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Amaliah, H. N. (2019). " *SARANA PRASA RANA KANTOR SEBAGAI PENUNJANG*.
- Berliana Ayu Dwikai, Nancy Nurlita Sari*, Putri Merida Apsarini, S. W. U. (2024). *Analisis Tata Letak Penanganan Bahan dan GMP pada UMKM Hiqmah Bunga Telang, Kabupaten Cilacap Analysis of Material Handling Layout and GMP at Hiqmah Bunga Telang SME, Cilacap Regency*. 9(2), 78–84.
- Dhaniel, R., Martina, N., Purnamasari, I., Febriana, A., Setiawan, F., Widhiastuti, R., & Lestari, S. (2024). *Model Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) " Sumber Rejeki " terhadap Ketahanan Pangan Keluarga*. 3(2), 127–137.
- Juliyanti, W., Adamura, F., Jianggimahastu, P., & Husaini, R. (2025). *Peningkatan Literasi Keuangan UMKM melalui Sosialisasi Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi di Desa Jatirejo , Wonoasri ,.* 3(9), 5046–5052.
- Muizu, W. O. Z., Sari, P. Y., & Handani, W. L. (2019). Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Citali, Kabupaten Sumedang. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 151–164.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/3593>
- Muntahanah, S., Ningrum, E., & Maulidina, C. (2025). *Penguatan Kelembagaan untuk Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing pada Kelompok Wanita Tani Sekar Wangi Desa Krajan*. 5(2). <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v5i2.9793>
- Pada, M., Tahu, P., & Bengkulu, S. B. R. (2018). *CREATIVE RESEARCH MANAGEMENT JOURNAL-CRMJ Juli CREATIVE RESEARCH MANAGEMENT JOURNAL-CRMJ Juli*. 1(1), 21–32.
- Padila, C. (2025). *Peran Sektor Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi di Era Globalisasi*. 1(1), 15–21.
- Rahayu, S., Jumaili, S., & Ridwan, M. (2025). *Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Koperasi untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa*. 5, 372–377.
- Rinawati, Y. (2024). *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK) Implementasi Balanced Scorecard Dalam Pengukuran Kinerja Di Rumah Sakit Islam Aminah Blitar*. 6(4), 343–354.
- Umar, M. (2021). *Manajemen Strategis Pada Organisasi Non Profit (Onp)*. 166–180.
- Virgiyanti, D. F., Manaanu, Y. Al, Kamaluddin, I., & Galih, B. (2025). *Manajemen*

Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. 6(225), 189–201. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23284>

Wahyuni, P. R., Hamzah, A., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Wiraraja, U. (2026). *Model Strategi Pengembangan Agribisnis Umkm.* 15(2), 243–248.

Yuwono, M. A., & Vaddhano, N. (2025). *Mengembangkan Keunggulan Bersaing UMKM Melalui Enterprise Risk Management Dan Kapabilitas Dinamis Di Surabaya Dan Lampung.* 2(1).